

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek Pada Kelas XI SMA Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka ditujukan untuk mengembangkan kemampuan reseptif dan produktif melalui pendekatan berbasis genre. Mengacu pada capaian pembelajaran mata pembelajaran bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendikbud pada tahun 2022, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir), sehingga akan membentuk kemampuan reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan kemampuan produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis) dengan menggunakan pendekatan berbasis genre melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual). Kompetensi berbahasa tersebut juga berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif).

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran teks cerita pendek termasuk ke dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra.

Pada hakikatnya pembelajaran apresiasi sastra Indonesia adalah memperkenalkan kepada peserta didik nilai-nilai yang dikandung dalam karya sastra dan mengajak peserta didik ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai indrawi, akali, afektif, keagamaan, sosial secara terpisah-pisah maupun terpadu keseluruhan, seperti yang tercermin dalam karya sastra. Tujuan akhir pengajaran sastra adalah memperkaya pengalaman peserta didik dan menjadikan lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial. Riama (2020:242)

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran teks cerita pendek termasuk ke dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra melatih peserta didik dalam membentuk kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra. Selain itu, pembelajaran sastra juga melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan seperti yang tercermin dalam karya sastra.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Capaian pembelajaran ini merujuk pada kemampuan dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada tingkat yang sesuai. Capaian pembelajaran ini dirancang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Berdasarkan SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, “Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang perlu dicapai peserta didik di akhir fase”.

Capaian pembelajaran dalam penelitian ini termasuk ke dalam fase F elemen membaca dan memirsa jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan SK Kepala BSKAP Kemendikbud Nomor 008/H/KR/2022, Capaian pembelajaran umum mata pelajaran bahasa Indonesia dalam fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA/MA/SMK/MAK) adalah sebagai berikut.

Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar untuk sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasikan, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Kemudian, capaian pembelajaran fase F dalam elemen membaca dan memirsa adalah sebagai berikut.

Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital *online*.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa capaian pembelajaran mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan, sebab tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek pengetahuan, tetapi juga pengembangan

terhadap sikap positif, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang kompleks. Capaian pembelajaran yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks sastra universal (cerita pendek) pada fase F di SMA kelas XI.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merujuk pada keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang spesifik, dan diharapkan dimiliki oleh peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran pada setiap tingkat pendidikan. Tujuan pembelajaran merinci kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu.

Menurut Kemendikbud, “Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) murid yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, tujuan pembelajaran membantu mengarahkan proses pembelajaran dan penilaian yang dilakukan oleh pendidik. Melalui tujuan pembelajaran, pendidik dapat merencanakan pengalaman belajar yang relevan dan memastikan bahwa peserta didik mencapai tingkat pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diharapkan sesuai dengan tahap perkembangan di setiap fase.

Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan dengan tepat nilai budaya pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
2. Menjelaskan dengan tepat nilai moral pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
3. Menjelaskan dengan tepat nilai pendidikan pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
4. Menjelaskan dengan tepat nilai agama pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
5. Menjelaskan dengan tepat nilai estetika pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
6. Menjelaskan dengan tepat nilai sosial pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Indikator pembelajaran merupakan tolok ukur untuk mengetahui capaian tujuan pembelajaran. Indikator pembelajaran menjadi penanda ketercapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur melalui sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Mengutip dari Permendikbud nomor 41 tahun 2007 bahwa indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau

diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat nilai budaya pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
2. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat nilai moral pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
3. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat nilai pendidikan pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
4. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat nilai agama pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
5. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat nilai estetika pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
6. Peserta didik mampu menyebutkan nilai sosial pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan jenis karya prosa fiksi yang ringkas. Sesuai dengan penamaannya, cerita pendek memiliki karakteristik cerita yang singkat dari segi peristiwa dan isi cerita yang dialami pelakunya.

Cerita pendek tidak memiliki batasan secara khusus dan jelas, akan tetapi rata-rata jumlah penggunaan kata yang terdapat dalam cerita tidak lebih dari 10.000 kata. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Kosasih (2014:111) yang menjelaskan bahwa, “Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Karena itu, sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk”. Pendapat dikemukakan oleh Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017:83), menyatakan “Cerpen menuntut penceritaan yang ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting yang bersifat memperpanjang cerita”.

Selain itu, Riswandi (2022:43) menyatakan, “Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif”. Cerita pendek pada umumnya tidak menceritakan suatu peristiwa secara kompleks karena mengutamakan kepadatan alur cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menuntut penceritaan secara ringkas karena mengutamakan kepadatan alur cerita, biasanya tidak lebih dari 10.000 kata.

b. Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berada di luar karya itu. Sebuah karya sastra tercipta dari beberapa faktor yang menjadi fondasi di dalamnya, salah satunya dari unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2017:30)

mengemukakan, “Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme teks sastra”.

Unsur ekstrinsik dapat dikatakan tidak berada dalam teks, namun mempengaruhi fondasi atau sistem organisme karya sastra melalui pengalaman pengarang. Menurut Darmawati (2018: 18) unsur ekstrinsik dibagi ke dalam beberapa aspek, yaitu gaya bahasa, riwayat hidup pengarang, kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

1) Gaya Bahasa

Gaya bahas merupakan penggunaan bahasa yang dilakukan pengarang di dalam ceritanya. Menurut Darmawanti (2018: 18), “Gaya bahasa dalam karya sastra yaitu tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Di samping unsur-unsur lain, gaya bahasa menentukan keberhasilan sebuah cerita. Keberhasilan sebuah cerita bukan pada apa yang dikatakan, melainkan bagaimana mengatakannya”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek gaya bahasa dalam unsur ekstrinsik merupakan cara penulis menggunakan bahasa dalam karangannya. Gaya bahasa yang baik dapat menjadi penentu keberhasilan suatu cerita karena dapat menggambarkan alur cerita melalui setiap kata yang muncul di dalam cerita tersebut.

2) Riwayat hidup pengarang

Aspek riwayat hidup pengarang dapat berpengaruh ke dalam cerita yang ditulis karena sebagian besar imajinasi yang menjadi bahan terbentuknya suatu cerita

lahir dari realitas kehidupan yang pernah dialami. Darmawanti (2018: 18) menjelaskan, “Pengalaman hidup pengarang memengaruhi terbentuknya karya sastra. Sebagian besar pengalaman hidup pengarang diimplementasi dalam diri tokoh utama”. Sedangkan menurut Riswandi (2022: 72), “Pada dasarnya pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan seorang pembaca terhadap unsur-unsur ekstrinsik akan membantu pembaca memahami karya itu”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa latar belakang pengarang memberikan pengaruh dalam mendasari lahirnya karya sastra yang ditulis. Biasanya sebagian besar pengalaman hidup pengarang akan diimplementasikan dalam tokoh utama.

3) Kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan

Kehidupan masyarakat dalam unsur ekstrinsik ini merupakan situasi dan kondisi yang terjadi di sekitar pengarang saat menciptakan karya sastra. Priyatni (2010:157) menjelaskan, “Latar belakang sosio budaya sering menjadi bahan dasar sastra. Sebagai karya imajinatif, pembicaraan memang bisa didasarkan pada fakta-fakta otentik namun dipadu dengan imajinasi pengarang. Oleh karena itu, tidak heranlah jika kita bisa mengetahui keadaan sosio budaya suatu masyarakat dari karya sastra”. Sedangkan, menurut Darmawanti (2018: 18), “Kehidupan di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya memengaruhi terbentuknya karya sastra”.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat atau latar belakang sosio-budaya yang terjadi di sekitar saat menciptakan suatu karya sastra berpengaruh dalam mendasari imajinasi penulis. Oleh karena itu, karya sastra sering kali mampu menggambarkan keadaan sosio-budaya suatu masyarakat melalui kombinasi antara fakta-fakta otentik dan imajinasi pengarang.

4) Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra

Nilai-nilai yang terkandung merupakan cerminan dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Darmawanti (2018: 18), “Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan tersebut tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra. Nilai-nilai tersebut diantaranya moral, estetika, sosial, budaya, religi, dan politik”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra merupakan nilai-nilai yang tercermin dari sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari. Cerminan tersebut biasanya tergambar dalam sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra.

c. Jenis-jenis Cerita Pendek

Cerita pendek terbagi ke dalam beberapa jenis, namun dalam hal ini jenis-jenis tersebut bergantung pada berbagai macam sudut pandang. Tarigan (2015:181) membagi jenis berdasarkan jumlah kata dan nilai sastra, yaitu:

a) Berdasarkan Jumlah Kata

Berdasarkan jumlah kata yang dikandung oleh cerita pendek, maka dapatlah dibedakan dua jenis cerita pendek, yaitu cerita yang pendek (*short short story*) dan cerita yang panjang (*long short story*). Yang dimaksud

dengan *short short story* adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya pada umumnya di bawah 5000 kata, maksimum 5000 kata, atau kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca dalam waktu kira-kira seperempat jam. Sementara yang dimaksud *long short story* adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya di antara 5000 sampai 10.000 kata.

b) Berdasarkan Nilai Sastra

Berdasarkan nilai sastra, cerita pendek dapat dibagi dua, yaitu cerpen sastra dan cerpen hiburan. Cerpen sastra yaitu cerpen yang benar-benar bernilai sastra, yaitu memenuhi norma-norma yang dituntut oleh seni sastra. Di samping itu, ada pula beberapa tidak bernilai sastra, tetapi lebih ditujukan untuk menghibur saja.

Sedangkan menurut Jabrohim dkk. (2021:212) macam-macam cerita pendek dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu berdasarkan segi kuantitas, berdasarkan segi kualitas, dan berdasarkan corak unsur struktur ceritanya.

a) Berdasarkan segi kuantitas

- 1) Cerpen singkat: kurang dari 2.000 kata.
- 2) Cerita sedang/umum: kl. 2.000 s.d. 5.000 kata.
- 3) Cerpen panjang: lebih dari 5.000 kata.

b) Berdasarkan segi kualitas

- 1) Cerpen hiburan, umumnya terdapat dalam majalah-majalah hiburan atau dalam surat-kabar edisi Minggu. Cerita hiburan umumnya bertemakan cinta kasih kaum remaja dengan menggunakan bahasa aktual. Peristiwa yang dilukiskan tampak seperti dibuat-buat, bersifat artifisial.
- 2) Cerpen sastra, umumnya terdapat dalam majalah sastra, majalah kebudayaan, atau dalam buku-buku kumpulan cerpen. Cerpen sastra cenderung menggunakan bahasa baku dan bertemakan kehidupan manusia dengan segala persoalan.

Pembedaan antara cerpen hiburan dengan cerpen sastra berdasarkan media penyiarannya tersebut tidak mutlak benar. Dapat terjadi dalam majalah hiburan terdapat cerpen yang bernilai sastra atau juga sebaliknya.

c) Berdasarkan corak unsur struktur ceritanya

- 1) Cerpen konvensional, cerpen yang struktur ceritanya sesuai dengan konvensi yang ada.
- 2) Cerpen kontemporer atau yang bertentangan dengan konvensi yang ada. Cerpen kontemporer dalam sastra Indonesia modern mulai berkembang sejak 1970-an.

Selain itu, Riswandi (2022:44) menyatakan, “Cerpen dilihat dari segi panjangnya, cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), berkisar 500-an kata; ada yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis cerita pendek dapat dikategorikan pada dua sudut pandang, yaitu berdasarkan jumlah kata dan berdasarkan nilai sastra. Berdasarkan jumlah kata, cerita pendek dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu cerita yang pendek (*short short story*) biasanya terdiri kurang dari 2.000 kata, cerita yang panjangnya cukupan (*middle short story*) biasanya terdiri dari 2.000 sampai 5.000 kata, dan cerita yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri lebih dari 5.000 kata. Sedangkan berdasarkan nilai sastra, cerita pendek dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu cerita pendek sastra dan cerita pendek hiburan. Cerita pendek sastra merupakan cerita pendek yang bernilai sastra dan isinya bertemakan segala persoalan kehidupan manusia diiringi dengan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung di dalamnya, biasanya cerpen sastra memiliki bahasa yang baku dan umumnya terdapat dalam majalah sastra, majalah kebudayaan, atau dalam buku-buku kumpulan cerpen. Sedangkan, cerita pendek hiburan merupakan cerita pendek yang biasanya bertemakan kisah cinta remaja, peristiwa yang dimuat tampak seperti dibuat-buat dan hanya ditujukan untuk menghibur saja.

Cerita pendek yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jumlah kata termasuk ke dalam kategori cerita pendek *short short story*. Sedangkan, berdasarkan

nilai sastra, cerita pendek yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori cerita pendek sastra.

d. Nilai-nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek

Nilai-nilai kehidupan merupakan segala bentuk norma, sikap dan perilaku yang dapat menjadi dasar kehidupan masyarakat dalam kesehariannya. Menurut Sumiati (2020:4), “Nilai-nilai kehidupan merupakan suatu norma yang berlaku di masyarakat untuk memenuhi hidupnya”.

Karya sastra dan nilai-nilai kehidupan merupakan hal yang saling berkaitan. Pada dasarnya karya sastra baik itu puisi, prosa maupun drama terlahir dari imajinasi dan pengalaman pengarang. Namun di samping itu imajinasi dan pengalaman tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan, kebiasaan, budaya, dan sejarah masyarakat. Nilai-nilai kehidupan ini memberikan warna terhadap sebuah karya sastra, misalnya dalam segi pemaknaan isi cerita.

Sebuah cerita pendek mengandung nilai-nilai kehidupan dalam ceritanya. Nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek melahirkan amanat atau hal-hal yang dapat dipetik dan direnungi dengan harapan dapat diteladani di kehidupan sehari oleh pembacanya. Biasanya nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek tercermin lewat tokoh-tokoh dalam ceritanya. Oleh karena itu, selain sebagai penghibur cerita pendek juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi pembacanya melalui nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam ceritanya.

Kosasih (2014:111) mengemukakan,

Sebuah cerpen sering kali mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik dibalik perilaku tokoh ataupun di antara kejadian-kejadiannya. Hal ini karena cerpen tidak lepas dari nilai agama, sosial, budaya, atau pun moral.

- 1) Nilai-nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan agama.
- 2) Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.
- 3) Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (bermasyarakat).
- 4) Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Sedangkan, Suherly, dkk dalam Sumiati (2020:10) mengemukakan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Nilai Budaya
Nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat (berhubungan dengan budaya Melayu). Ciri khas nilai-nilai budaya dibandingkan nilai lainnya adalah masyarakat takut meninggalkan atau menentang nilai tersebut karena “takut” sesuatu yang buruk akan menyimpannya.
- 2) Nilai Moral
Nilai yang berhubungan dengan masalah moral. Pada dasarnya nilai moral ditandai dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya.
- 3) Nilai Agama/Religi
Nilai yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Nilai religi biasanya ditandai dengan penggunaan kata atau konsep Tuhan, makhluk gaib, dosa-pahala, serta surga-neraka.
- 4) Nilai Pendidikan/Edukasi
Nilai yang berhubungan dengan proses penghubungan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.
- 5) Nilai Estetika
Nilai yang berhubungan dengan keindahan dan seni.
- 6) Nilai Sosial
Nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Biasanya berupa nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi

nilai sosial dikaitkan dengan kepatuhan dan kepantasan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan merupakan segala bentuk norma, sikap, dan perilaku yang berlaku di masyarakat yang menjadi dasar untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Dalam cerita pendek, nilai-nilai kehidupan melahirkan amanat atau hal-hal yang dapat dipetik dan direnungi dengan harapan dapat diteladani di kehidupan sehari oleh pembacanya, biasanya tercermin lewat tokoh yang terdapat dalam cerita. Nilai-nilai kehidupan ini meliputi nilai moral, nilai budaya, nilai agama, nilai sosial, nilai pendidikan, nilai estetika. Sesuai dengan uraian tersebut, nilai-nilai kehidupan cerita pendek yang dipelajari dalam materi untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) kelas XI yaitu, nilai budaya, nilai moral, nilai agama/religi, nilai pendidikan/edukasi, nilai estetika, dan nilai sosial.

1) Nilai Budaya

Nilai Budaya merupakan nilai yang berkaitan dengan pemikiran, adat istiadat, dan kebiasaan suatu masyarakat. Kosasih (2014:111) menyatakan, “Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia”. Sedangkan menurut Suherly, dkk dalam Sumiati (2020:10), “Nilai budaya merupakan nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat”.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa nilai budaya merupakan nilai yang berkaitan dengan adat istiadat, budaya, maupun kebiasaan yang secara turun-temurun berlaku di masyarakat.

2) Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan baik atau buruknya etika atau moralitas manusia. Menurut Kosasih (2014:111), “Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suherly, Nurhayati (2019:140) menyatakan “bahwa nilai moral/etik adalah nilai yang memberikan atau memancarkan nasehat atau ajaran yang berkaitan dengan berbagai pertimbangan etika dan moral”. Selain itu, Suherly, dkk dalam Sumiati (2020:10) juga menyatakan bahwa, “Pada dasarnya nilai moral ditandai dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya”.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan perilaku, budi pekerti atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita pendek yang dibacanya. Biasanya ditandai dengan berupa nasihat-nasihat yang dihadirkan dalam cerita.

3) Nilai Agama/Religi

Nilai agama merupakan nilai yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap suatu agama. Menurut Kosasih (2014:111), “Nilai-nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan agama”. Sejalan dengan

pendapat tersebut, Suherly, dkk dalam Sumiati (2020:10) menyatakan, “Nilai religi biasanya ditandai dengan penggunaan kata atau konsep Tuhan, makhluk gaib, dosa-pahal, serta surga-neraka”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai agama merupakan nilai yang berhubungan dengan kepercayaan atau ajaran agama tertentu. Biasanya nilai agama ditandai dengan penggunaan kata yang ada kaitannya dengan konsep ketuhanan, tempat beribadah, cara beribadah, hubungan manusia dengan Tuhan, dan lain sebagainya.

4) Nilai Pendidikan/Edukasi

Nilai pendidikan atau edukasi merupakan nilai yang berkaitan dengan pengetahuan dan ilmu yang dapat menuntun manusia terhadap kehidupan yang lebih baik. Suherly, Nurhayati (2019:140) menyatakan, “Nilai pendidikan atau edukasi (edukatif) adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan pengetahuan dan ilmu yang dapat melakukan perubahan terhadap seseorang menuju pengetahuan yang lebih baik”. Selain itu, Suherly, dkk dalam Sumiati (2020:10) juga menyatakan, “Nilai yang berhubungan dengan proses penghubungan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan nilai yang berhubungan dengan proses perubahan sikap dan perilaku dari seseorang/kelompok dalam usaha mendewasakan seseorang melalui pengajaran atau latihan menuju kehidupan yang lebih baik.

5) Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan nilai yang berhubungan dengan keindahan suatu cerita. Suherly, Nurhayati (2019:140) menyatakan bahwa, “Nilai estetika atau keindahan adalah nilai yang berkaitan dengan keindahan baik dari struktur pembangun cerita, maupun teknik penyajian cerita”. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Suherly, dkk dalam Sumiati (2020:10), “Nilai yang berhubungan dengan keindahan dan seni”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai estetika merupakan nilai yang ada kaitannya dengan keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah karena adanya keselarasan dari setiap unturnya sehingga menimbulkan keindahan yang membuat karya sastra memiliki arti dan kesan yang mendalam.

6) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan tata perilaku kehidupan manusia di masyarakat. Menurut Kosasih (2014:111), “Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (bermasyarakat)”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suherly, Nurhayati (2019:140) menyatakan bahwa, “Nilai sosial adalah berbagai nilai yang berkaitan dengan masalah tata pergaulan antara individu dalam masyarakat”. Kemudian Suherly, dkk dalam Sumiati (2020:10) juga mengemukakan, “Nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Biasanya berupa nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi

nilai sosial dikaitkan dengan kepatuhan dan kepantasan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dalam bermasyarakat baik secara individu maupun berkelompok. Nilai ini biasanya digambarkan melalui sikap dan perilaku suatu tokoh dalam cerita terhadap masyarakatnya.

3. Hakikat Kajian Sosiologi Sastra

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra, salah satunya kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan kajian terhadap karya sastra yang melibatkan ilmu sosiologi. Pengertian sosiologi sastra menurut Damono (2002:2), “Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan”. Sejalan pernyataan Damono, Semi (2021:92) menjelaskan,

Pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat.

Di dalam sosiologi sastra terdapat beberapa klasifikasi yang menjadi sasaran pendekatan sosiologi. Wellek dan Warren dalam Damono (2002:4) mengklafisikasikan sebagai berikut.

Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.

Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Yang ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Watt dalam Damono (2002:4) juga mengemukakan klasifikasi pendekatan sosiologi sastra, “Pertama, konteks sosial pengarang. Ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat: sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra”.

Terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Damono (2002: 39) menjelaskan sebagai berikut.

Untuk sampai ke jawaban diperlukan serangkaian kegiatan yakni pengumpulan data, pemilahan dan penggolongan data, uraian data, serta penilaian peneliti terhadap apa yang sudah dikerjakannya. Dalam bidang penelitian sosiologi sastra, data yang dikumpulkan bisa berasal dari berbagai hal yang menyangkut hubungan-hubungan antara karya sastra dan sistem sosial yang menjadi lingkungannya. Nilai-nilai dan norma tingkah laku, riwayat hidup pengarang, proses penerbitan, pembaca sasaran, dan berbagai isu sosial lain bisa saja dikumpulkan sebagai data untuk kemudian diproses dan dinilai oleh peneliti.

Selain itu, Semi (2021:94) juga mengemukakan langkah-langkah pendekatan sosiologi sastra sebagai berikut.

- 1) Pembicaraan yang paling dulu dilakukan adalah mengenai sosok pengarang, segi sosial yang ada dalam karya, segi pembaca atau khalayak pendukung dibicarakan setelah membicarakan pengarang.
- 2) Hal penting yang dibahas tentang pengarang adalah tentang falsafah yang dianutnya, ideologi politiknya, status sosialnya, pendidikannya, sosialisasinya, dan kehidupan keagamaannya.

- 3) Telaah aspek intrinsik karya sastra dikaitkan dengan kepentingan masyarakat serta misi sastra dalam meningkatkan taraf kehidupan.
- 4) Resepsi, kesan, dan sambutan masyarakat terhadap karya sastra.
- 5) Dikaji dan diperhatikan masalah pengaruh karya tersebut bagi pembaca dan juga bagi penulis.
- 6) Hal lain yang harus mendapat penilaian dan kajian adalah tata nilai, etika, budaya, dan falsafah yang ada dalam karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan pengkajian terhadap karya sastra yang melibatkan ilmu sosiologi. Pendekatan sosiologi sastra ini berangkat dari asumsi bahwa sastra merupakan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Dapat diartikan bahwa dalam sosiologi sastra, karya sastra dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat dalam proses tumbuhkembangnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi cerminan kehidupan suatu masyarakat. Terdapat juga langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan sosiologi, yaitu melibatkan karya sastra beserta pengarang sebagai pencipta karya sastra, masyarakat sebagai pembaca karya sastra, dan karya sastra sebagai ciptaan pengarang.

Penulis menggunakan klasifikasi sasaran sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren dalam penelitian ini. Alasan penulis menggunakan klasifikasi tersebut karena metode pengkajiannya pada karya sastra dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan pengarang sebagai pencipta karya sastra, mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, dan masyarakat sebagai pembaca karya sastra.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Keberhasilan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang saling berkaitan di dalamnya. Salah satu komponen yang berperan penting meningkatkan keberhasilan tersebut adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan segala bahan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses belajar mengajar. Singkatnya, bahan ajar mencakup segala sesuatu baik alat, informasi, maupun teks yang dapat dimanfaatkan sebagai komponen pembelajaran. Pendapat lain menurut Yunus dan Alam 2015 (2015:162), “Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang mengembangkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

Selain itu, Pengertian bahan ajar menurut Abidin (2016:47) menyatakan, “Segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tulisan maupun bahan tidak tertulis”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran baik alat, informasi, maupun teks yang digunakan dalam proses pembelajaran dan disusun secara sistematis sehingga menciptakan suasana belajar yang dapat mengembangkan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Bentuk bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi yang akan disajikan. Dalam menentukan bahan ajar yang akan disajikan pun pendidik harus cermat agar mempermudah peserta didik dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Depdiknas (2008:10-11) menyarankan bahwa pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan pengaturan terhadap pemahaman peserta didik.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis menyesuaikan kebutuhan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Sadjati (2012:17) mengelompokkan bahan ajar menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak ini bersifat *self-suufficient*. Artinya, dapat digunakan langsung atau untuk menggunakannya tidak diperlukan

alat lain, mudah dibawa kemana-mana (*portable*) karena bentuknya relatif kecil dan ringan informasi yang ingin disampaikan dapat cepat diakses dan mudah dibaca secara sekilas (*browsing*) oleh penggunanya. Misalnya modul, handout, koran, buku teks, majalah.

- 2) Bahan ajar non cetak. Jenis bahan ajar noncetak ini di antaranya adalah bahan ajar berbentuk program audio, bahan ajar display, model, *overhead transparencies* (OHT), video dan bahan ajar berbalut komputer.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Prastowo (2013:40) menyatakan bentuk bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disajikan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar dan model atau maket.
- 2) Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal audio secara langsung, yakni dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya: kaset, audio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya: video *compact disk* dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang penggunaannya dimanipulasi atau diberikan perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya: *compact disk interactive*.

Sedangkan, menurut Mutiara, Zuhairi, dan Sri dalam Yaumi (2017:278), “Bahan pembelajaran dibagi ke dalam dua jenis, yaitu bentuk bahan cetak (*printed materials*) dan bukan bahan cetak (*non-printed material*). Bahan ajar cetak biasanya dalam bentuk buku kerja modular, sedangkan bentuk bukan cetak dapat berupa audio, video, dan komputer”.

Kemudian Mutiara, Zuhairi, dan Sri dalam Yaumi (2017:278) menambahkan, Bahan audio mencakup kaset-kaset audio dan program radio. Kemudian, video dapat berupa kaset-kaset video, CD-ROM, dan program televisi. Sedangkan,

bahan dalam bentuk komputer mencakup bahan yang disajikan secara sinkronus (*synchronous*) seperti bahan pembelajaran komputer interaktif. Sedangkan bahan dalam bentuk yang tidak sinkronus (*asynchronous*) seperti materi berbasis jaringan dan sistem penunjang belajar berbasis internet. Pembagian ini sangat logis karena begitu lebih dominannya penggunaan bahan pembelajaran cetak dibanding dengan noncetak. Jika kita mengkaji lebih jauh, sebenarnya bukan hanya bahan cetak dan noncetak, melainkan kombinasi dari keduanya, karena ditemukan pula bahan yang menggabungkan antara keduanya, seperti buku audio dan teks yang banyak digunakan dalam situs jejaring sekalipun dalam bentuk digital tetapi dapat dicetak melalui mesin cetak (*printer*), dengan demikian dilihat dari segi format atau bentuknya, bahan pembelajaran dapat dibagi tiga jenis, yakni:

- 1) Bahan cetak.
- 2) Bahan buka cetak.
- 3) Dan, kombinasi cetak dan bukan cetak.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar noncetak, dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang disajikan dalam kertas. Bahan ajar cetak biasanya dapat digunakan langsung atau untuk menggunakannya tidak diperlukan alat lain, lebih mudah dibawa kemana-mana karena bentuknya relatif kecil dan ringan, informasi yang ingin disampaikan dapat dengan cepat diakses dan mudah dibaca secara sekilas oleh penggunanya. Contohnya, *handout*, buku teks, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, foto atau gambar, majalah, dan lain sebagainya.

Kemudian, bahan ajar noncetak dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni bahan ajar dengar (audio) dan bahan ajar pandang dengar (audiovisual). Bahan ajar dengar (audio) merupakan bahan ajar yang disajikan menggunakan sinyal audio yang dapat didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya: kaset, audio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.

Sedangkan, bahan ajar pandang dengar (audiovisual) merupakan bahan ajar yang disajikan menggunakan sinyal audio yang dikombinasikan dengan gambar bergerak. Contohnya: kaset video, film, dan lain sebagainya. Sedangkan, bahan ajar interaktif merupakan kombinasi dari dua atau lebih media bahan ajar (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang diatur sedemikian rupa untuk mengontrol suatu perintah sehingga tercipta hubungan dua arah bahan ajar dan penggunaannya.

Jenis bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan bahan ajar cetak berupa modul. Menurut Prastowo (2013:106), “Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis agar mempermudah peserta didik dalam mempelajari sebuah materi dengan atau tanpa bimbingan dari pendidik.

Prastowo (2013:107-108) mengemukakan beberapa fungsi modul sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar mandiri, berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa bergantung kepada kehadiran pendidik.
- 2) Pengganti fungsi pendidik, mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka.
- 3) Sebagai alat evaluasi, dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari.
- 4) Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Lebih lanjut, Prastowo (2013:108-109) mengemukakan tujuan dari penyusunan modul sebagai berikut.

- 1) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal).
- 2) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Melatih kejujuran peserta didik.
- 4) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik.
- 5) Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia peserta didik dengan fungsi dan tujuan agar peserta didik tidak terlalu bergantung terhadap guru dan dapat belajar secara mandiri.

Setiap bahan ajar memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan bahan ajar lainnya. Begitu pun dalam bahan ajar modul, Prastowo (2013:109-110) mengemukakan karakteristik pada bahan ajar modul antara lain, dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri, modul pun merupakan program pembelajaran yang utuh dan sistematis, kemudian mengandung tujuan, bahan atau kegiatan evaluasi yang disajikan secara komunikatif (dua arah), dan diupayakan dapat mengganti peran pengajar, serta memiliki cakupan bahasan yang terfokus, terukur, dan mementingkan aktivitas belajar pemakai.

Dalam penyusunan sebuah modul terdapat komponen-komponen yang perlu diperhatikan. Menurut Surahman dalam Prastowo (2013:112-113) menjelaskan,

“Komponen atau struktur dalam modul meliputi judul modul, bagian ini berisi tentang nama modul dari suatu mata pelajaran tertentu.”

Lebih lanjut, Prastowo (2013:141) mengembangkan format modul dengan memerhatikan kebutuhan pembaca akan keteraturan strukturnya sebagai berikut.

Judul, kata pengantar, daftar isi, latar belakang, deskripsi singkat, standar kompetensi, peta konsep, manfaat modul, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan modul, bagian ini berisi cara menggunakan modul. Jadi pada bagian ini ditampilkan apa saja yang mesti dilakukan pembaca (peserta didik) ketika membaca modul, kompetensi dasar, materi pokok, uraian materi, *heading*, ringkasan, latihan atau tugas-tugas, tes mandiri, post test, tindak lanjut, harapan, glosarium, daftar pustaka, kunci jawaban.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis memilih bahwa dalam sebuah modul dapat memuat sampul depan, informasi modul, kata pengantar, daftar isi, peta konsep, pendahuluan, unit kegiatan pembelajaran, evaluasi, kunci jawaban, glosarium, dan sampul belakang.

c. Kriteria Bahan Ajar

Pemilihan bahan pembelajaran hendaknya memperhatikan kriteria-kriteria bahan ajar sesuai kebutuhan peserta didik sehingga mempengaruhi dalam membantu peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Greene dan Pretty dalam Kosasih (2021:45) mengemukakan kriteria bahan ajar sebagai berikut.

1. Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya.
2. Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
3. Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
4. Bahan ajar itu seyogyanya mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.

5. Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik yang mempergunakannya.
7. Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak membingungkan para peserta didik.
8. Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
9. Bahan ajar itu haruslah mampu memberikan pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
10. Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Akhlan Husen, dkk. dalam Kosasih

(2021:48) juga mengemukakan kriteria bahan ajar sebagai berikut.

1. Bahan ajar harus mempunyai landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu menjiwai atau melandasi bahan ajar secara keseluruhan. Sudut pandang ini dapat berupa teori dari ilmu psikologi, bahasa, dan sebagainya.
2. Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu bahan ajar harus jelas dan tegas. Ketidakjelasan dan kesamaran perlu dihindari agar peserta didik atau pembaca juga memperoleh kejelasan, pemahaman dan pengertian.
3. Bahan ajar ditulis untuk digunakan sekolah-sekolah. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bahwa bahan ajar harus relevan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.
4. Bahan ajar harus disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik. Ilustrasi yang cocok pastilah memberikan daya tarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan.
5. Bahan ajar haruslah dimengerti pembacanya, pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat dan mempunyai beberapa faktor diantaranya, sesuai dengan bahasa peserta didik, kalimat-kalimatnya efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan, dan menarik.
6. Bahan ajar yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu. Perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, dan budaya setiap individu tidak mempermasalahkan, tetapi diterima sebagaimana adanya. Bahan ajar yang baik berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Uraian-uraian yang menjurus kepada penghayatan nilai-nilai yang berlaku pantas dihindarkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan bahan ajar hendaknya memperhatikan kriteria-kriteria agar bahan ajar yang diberikan dapat menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Kriteria tersebut diantaranya bahan ajar harus relevan dengan kurikulum yang berlaku, bahan ajar harus mampu menarik minat dan memotivasi peserta didik atau pembacanya, konsep-konsep bahan ajar yang digagas harus dimengerti peserta didik atau pembacanya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami isi bahan ajar, dan bahan ajar sebaiknya memantapkan penghayatan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

1) Kriteria Bahan Ajar Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka difokuskan menggunakan pendekatan berbasis genre melalui beragam tipe teks dan teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual). Berkaitan dengan hal tersebut, pemilihan bahan ajar teks harus sesuai dengan kurikulum yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan keseluruhan kriteria kesesuaian tujuan pembelajaran. Kemendikbud menguraikan beberapa kriteria yang perlu dimiliki dalam bahan ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka sebagai berikut.

- 1) Esensial: pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- 2) Menarik, bermakna, dan menantang: menumbuhkan minat belajar dan melibatkan murid secara aktif dalam proses belajar: berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.

- 3) Relevan dan kontekstual: berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, serta sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan murid.
- 4) Berkesinambungan: keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar murid

2) Kriteria Bahan Ajar Sastra

Dalam pemilihan bahan ajar, terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan agar bahan ajar yang disampaikan dapat memudahkan proses pembelajaran, salah satunya dalam pemilihan bahan ajar sastra. Bahan ajar sastra yang disajikan di pembelajaran sekolah biasanya berkaitan dengan apresiasi terhadap karya sastra. Apresiasi tersebut bergantung pada bahan materi yang disajikan harus sesuai kemampuan pemahaman peserta didik. Dalam hal ini, pendidik perlu memiliki bekal pemahaman terhadap karya sastra yang cukup agar dapat membimbing peserta didik selama proses pembelajaran. Karena itu, pemilihan karya sastra yang disajikan kepada peserta didik perlu mempertimbangkan kriteria-kriteria bahan ajar sastra. Menurut Rahmanto (2008:27), “Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra, yaitu dari sudut bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan dari sudut latar belakang para siswa”.

a) Bahasa

Aspek bahasa meliputi beberapa faktor yang perlu diperhatikan, seperti cara penulis dalam menuangkan ide ke dalam karangannya, segi tata bahasa, dan jangkauan kepada pembaca yang diinginkan pengarang. Menurut Rahmanto (2008:27), “Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat

kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi katanya, tata bahasanya, situasi, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulisan dalam menuangkan ide-idenya serta hubungan kalimatnya”.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam aspek bahasa pendidik perlu memperhatikan beberapa faktor, yaitu kesesuaian bahan ajar dengan tingkat kebahasaan peserta didik, memperhatikan segi ketatabahasaan, mempertimbangkan cara penulis dalam menuangkan ide-ide dan hubungan antarkalimat dalam wacana.

b) Psikologi

Aspek Psikologi berhubungan langsung dengan individu peserta didik, seperti kondisi psikis peserta didik, taraf kematangan perkembangan jiwa dan kesiapan mental peserta didik. Menurut Rahmanto (2008:27) terdapat tahap perkembangan kematangan jiwa peserta didik dalam melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu sebagai berikut.

1. Tahap autistik (usia 8 sampai 9 tahun). Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
2. Tahap romantika (usia 10 sampai 12 tahun). Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan dan bahkan kejahatan.
3. Tahap realistik (usia 13 sampai 16 tahun). Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

4. Tahap generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya). Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan keputusan moral.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa aspek psikologis terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu a) tahap autistik (8-9 tahun) merupakan tahap saat anak masih dipenuhi fantasi kekanakan, b) tahap romantika (10-12 tahun) merupakan tahap saat anak sudah mulai mampu berpikir realistis secara sederhana, c) tahap realistik (13-16 tahun) merupakan tahap saat anak sudah mulai meninggalkan dunia fantasinya dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi, dan d) tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya) merupakan tahapan anak yang sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

c) Latar belakang kebudayaan

Latar belakang kebudayaan meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Biasanya peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka, terutama jika terdapat kesamaan dengan suatu tokoh yang berasal dari lingkungan di sekitarnya. Rahmanto (2008:27) mengungkapkan “Suatu karya sastra yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan

kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang berlatar belakang identik dengan latar belakang peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat dan sebagainya”.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa karya sastra yang akan disampaikan hendaknya mempunyai hubungan erat dengan latar belakang kebudayaan peserta didik. Karya sastra yang latar belakang ceritanya cukup relevan dengan latar belakang kehidupan peserta didik biasanya akan memiliki daya tarik tersendiri dan memudahkan peserta didik dalam menghayati makna dari karya sastra yang disampaikan. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat dan lain sebagainya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yollanda, Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi tahun 2021 yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Pada Peserta Didik Kelas XI”. Penelitian yang dilakukan oleh Yollanda memiliki kemiripan yaitu dalam bahan yang diteliti yaitu teks cerita pendek. Selain itu, terdapat kesamaan juga dalam metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analitik. Sedangkan perbedaan pada penelitian Yollanda dengan penelitian

yang penulis laksanakan yaitu ada pada obyek yang diteliti dan pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerita pendek *Ihwal Nama Majid Pucuk* Cerpen Pilihan Kompas 2022 menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati, Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi tahun 2021 yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Kehidupan pada Kumpulan Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al Banna Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerpen di SMA/SMK Kelas XI”. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati memiliki kemiripan yaitu dalam bahan yang diteliti yaitu teks cerita pendek. Selain itu, terdapat kesamaan juga dalam metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analitik. Sedangkan perbedaan pada penelitian Herawati dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu ada pada obyek yang diteliti dan pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerita pendek *Ihwal Nama Majid Pucuk* Cerpen Pilihan Kompas 2022 menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kedua penelitian terdahulu tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Relevansinya terdapat pada bahan ajar yang diteliti yaitu teks cerita pendek. Selain itu, kesamaan lainnya terdapat pada metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analitik. Perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti dan pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menganalisis nilai-nilai kehidupan

dalam kumpulan cerita pendek *Ihwal Nama Majid Pucuk* Cerpen Pilihan Kompas 2022 menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan, penulis dapat menuliskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Teks cerita pendek merupakan salah satu bahan materi pada kurikulum 2013 revisi.
2. Berdasarkan kurikulum merdeka, kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI merupakan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek.
3. Bahan ajar yang digunakan harus memenuhi kriteria bahan ajar teks sastra di SMA.